

BAB IV

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Salah satu fungsi paling pokok dalam pengorganisasian, baik itu berasal dari masyarakat itu sendiri ataupun yang luar dari masyarakat, adalah memfasilitasi masyarakat yang di organisirnya. Memfasilitasi dalam proses pendampingan tidak hanya berarti memfasilitasi proses pelatihan atau bertemu saja. Dalam hal ini, seorang fasilitator dapat memahami peran yang akan dijalankan dimasyarakat seperti membantu memperlancar apa yang di harapkan oleh masyarakat yang pada akhirnya masyarakat sendiri mampu menjalankan perannya masing-masing.

Menurut Murray G Ross dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan kebutuhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik.¹

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan dalam memecahkan suatu masalah yang

¹Abu Huraerah, *PengorganisasiandanPengembanganMasyarakat :Model danStrategi PembangunanBerbasisKerakyatan*, (Bandung : Humaniora, 2011), 143.

terjadi di tengah kehidupan masyarakat dengan beberapa cara yang bisa dilakukan.

A. Membangun Komunikasi Bersama Kaum Dhuafa

Koordinator wilayah (Korwil) dan para relawan sangat senang dengan usulan peneliti yang melakukan pendampingan terhadap kaum dhuafa, Korwil berharap dengan pendampingan tersebut kaum dhuafa bisa diberikan pelatihan-pelatihan yang dapat membangun ekonomi kaum dhuafa, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik dan tidak bergantung pada bantuan dari pihak luar atau lembaga. Begitupun dengan ketua RT 3 waktu Mapping mengatakan alangkah baik jika ada pekerjaan baru dan memasukkan kaum dhuafa untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup hidupnya.



Gambar 1 : 4
Diskusi bersama Korwil dan kaum dhuafa

Selain itu, setelah ikut andil menjadi relawan di Rumah Zakat. Maka kegiatan non formal yang dilakukan setiap dua kali dalam sebulan setiap pagi yang dimulai dari jam 09:30 – 11: 30 yaitu memberikan materi pendidikan agama dan Al-Qur'an. Dalam kesempatan ini peneliti menjadikannya sebagai jalan untuk melakukan pendekatan kepada pembinaan kaum dhuafa yang berada di Jl. Margorejo Masjid. Dengan begitu, hubungan antara peneliti dengan kaum dhuafa dapat terjalin dengan baik. Bahkan semua yang diperlukan oleh peneliti seperti diskusi atau membutuhkan arahan dalam proses mengerjakan tugas akhir dari kuliah dapat terpenuhi oleh korwil dan relawan. Dalam setiap kegiatan yang di sponsori oleh Rumah Zakat Koordinator Wilayah memberi kabar untuk mengikuti kegiatan tersebut, misalnya saja pada tanggal 30 mei 2014 ada seminar bisnis yang dilakukan ITS, peneliti diberikan tiket untuk bisa mengikuti seminar tersebut dalam rangka menambah wawasan mengenai ilmu berwirausaha.

Dari hasil diskusi permasalahan yang dilakukan bersama korwil dan ibu-ibu binaan yang dilaksanakan pada tanggal 18 mei 2014 pukul 09 : 30 WIB di tempat pembinaan Jl. Margorejo Masjid, Dari proses inilah terbentuknya komunitas yang siap di Koordinatorin oleh ibu Tri Rahayu (39), kemudian ibu Tri mengusulkan, bagaimana membangun minat ibu-ibu rumah tangga untuk belajar Al-Qur'an. Dengan usulan tersebut peneliti setuju, karena disamping memudahkan peneliti berdiskusi langsung dengan ibu-ibu binaan juga akan memudahkan FGD. Setelah disepakati bersama

ibu Nurul (34), bunda Amy bersedia membantu kelancaran pembelajaran Al-Qur'an (Ustadzah).²

B. Menemukan Problem Kaum Dhuafa

Pada awalnya peneliti ragu-ragu menyatakan keperluannya kepada kelompok kaum dhuafa yang notabennya ibu-ibu yang merupakan binaan lembaga. Namun setelah ada kesempatan untuk menjadi relawan di lembaga tersebut pada akhirnya peneliti menyempatkan diri untuk diskusi dengan ibu-ibu. Hal ini tidak lepas dari kerjasama korwil dan relawan yang membantu peneliti untuk bisa langsung komunikasi dengan komunitas binaan tersebut.

Setelah menjadi relawan dan mengikuti pembinaan kaum dhuafa di Jl. Margorejo masjid kelurahan Margorejo kecamatan Wonocolo Surabaya, peneliti melakukan pendekatan terhadap ibu-ibu binaan. Dalam pendekatan tersebut peneliti melakukan interaksi dengan pihak-pihak tertentu seperti: Koordinator wilayah, Relawan, ketua RT, dan kaum dhuafa yang termasuk dalam pembinaan. Pendekatan tersebut peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi yang valid tentang kondisi dan permasalahan yang ada di kaum dhuafa. Di dalam proses pengorganisasian komunitas yang pertama kali dilakukan adalah :

1. Melalui pendekatan yaitu untuk menyatukan emosional,
2. Membentuk kelompok kecil yang terdiri dari Tri(39), Sumarti(42), Sri(40), Umi(40), Siami(42), Nurul(39), Sriwati(40). Kelompok kecil

² Diskusi bersama Korwil dan Ibu-ibu binaan Margorejo, tanggal 18 Mei 2014

ini melakukan FGD pada tanggal 19 Mei 2014 pada pukul 19.15 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB yang bertempat di tempat pembinaan Margorejo. dalam FGD ini membahas tentang proses pengorganisasian pembentukan koordinator yang akan diikuti oleh kaum dhuafa.³ awal mula FGD ini dimulai yaitu membahas atau *sharing* mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pembinaan, terus praktik ketrampilan apa yang sudah diberikan oleh lembaga sehingga tidak ada lagi yang harus dilakukan kecuali bergantung pada bantuan dari lembaga.

Dari hasil FGD tersebut maka muncullah permasalahan di antara adalah ketergantungan kaum dhuafa terhadap bantuan lembaga disebabkan oleh rendahnya pendapatan, Rendahnya SDM, dan juga karena sudah ditinggal suami (janda). Seiring berjalannya waktu maka, peneliti dan kaum dhuafa merencanakan waktu yang tepat untuk berkumpul kembali guna diskusi dengan melakukan FGD (*Forum Group Discussion*).

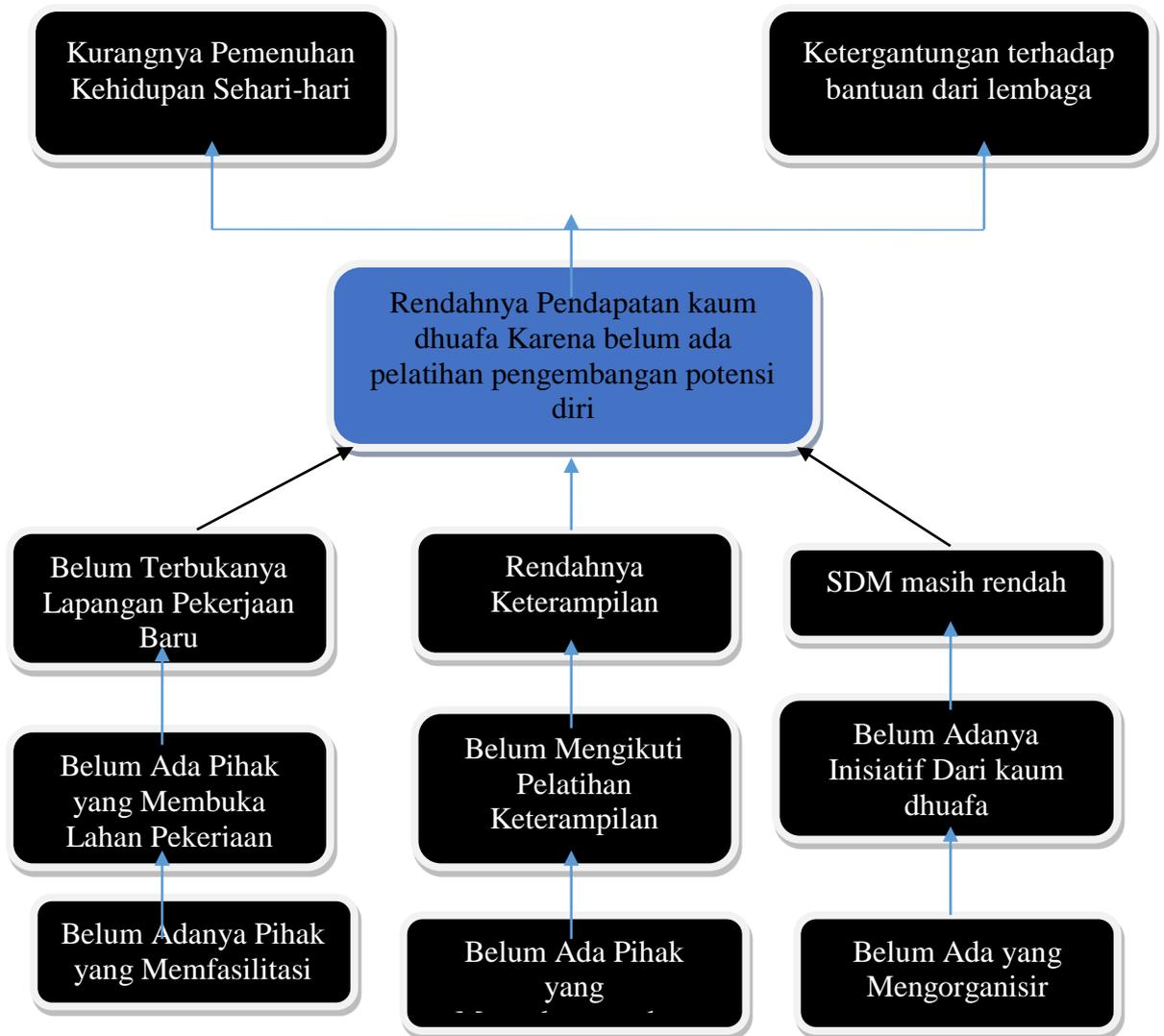


Gambar 2.4 FGD permasalahan dengan ibu-ibu

Bagan I : 4

³ FGD bersama ibu-ibu binaan lembaga rumah zakat, pada tanggal 19 Mei 2014

Pohon Masalah Kaum Dhuafa



Dari FGD pohon masalah tersebut di atas maka permasalahan inti yang ditemukan peneliti adalah ketergantungan ekonomi terhadap bantuan lembaga akibat dari rendahnya penghasilan ibu-ibu tersebut. Pembinaan tersebut tidak saja terdiri dari penduduk Margorejo melainkan dari luar Margorejo juga ikut mengikuti pembinaan dan rata-rata pendapatan mereka jauh dibawah UMR, untuk ibu-ibu yang bekerja pembantu rumah tangga 500-

600rb/bln begitupun dengan yang bekerja di *laundry*. Sedangkan untuk mereka yang masih mempunyai suami dalam sebulan bisa mendapatkan 900-1.500rb/bln. Yang berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan untuk pendidikan anak maupun sandang pangan.⁴

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya SDM kaum dhuafa, karena rata-rata mereka yang mengikuti pembinaan tersebut adalah lulusan SMP dan SMA. Rendahnya pendapatan tersebut karena belum ada inisiatif dari komunitas untuk berkembang secara mandiri untuk berwirausaha melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki. Rendahnya sumber daya manusia kaum dhuafa tersebut, mengakibatkan vakumnya peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, kaum dhuafa menyadari pentingnya pengembangan sumber daya manusia karena dengan meningkatnya sumber daya manusia pasti akan meningkatkan kualitas hidup yang mapan, pengetahuan dan ketrampilan akan bisa dikembangkan.

Disamping itu juga belum terorganisirnya komunitas kaum dhuafa sebagai wadah untuk menyatukan pendapat dalam membangun perekonomian mereka yang lebih baik kedepannya. Dalam hal ini belum ada yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan sebagai suatu usaha untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki supaya potensi yang dimiliki dapat diaplikasikan dengan baik.

⁴ FGD dengan ibu-ibu kaum dhuafa Margorejo, pada tanggal 18 mei 2014.

Kehidupan di Kota sangatlah mahal dan fasilitas pekerjaan pun sangat beragam. Namun kesediaan lapangan pekerjaan yang begitu banyak tidak dapat bisa memenuhi kebutuhan hidup kaum dhuafa, karena bekerja di pusat kota seperti Surabaya, saingan untuk menjadi maju sangatlah banyak, maka dari itu dibutuhkan *skill* yang khusus. jika tidak di barengi dengan ketrampilan maka akan sulit untuk mencari pekerjaan karena sudah ada yang mengisi pekerjaan tersebut yang sesuai dengan *skill* masing-masing. Dan tidak bisa dielakkan lagi jika banyak yang menjadi pembantu Rumah Tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁵

Oleh karena itu, Kualitas hidup akan berkembang jika sumber daya manusianya itu tinggi, hal ini akan mampu memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan hidup kaum dhuafa dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial. Harapannya dengan adanya lembaga tempat bernaungnya kaum dhuafa bisa memberi pelatihan-pelatihan keterampilan yang akan memberikan kepercayaan diri dalam mengaplikasikan kemampuan dalam berkarya sehingga tercipta kemandirian hidup kaum dhuafa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁶

C. Merencanakan Program Pemecahan Problem Kaum Dhuafa

Dari FGD(*Focus Group Discussion*) yang ke dua yaitu dilakukan pada tanggal 24 mei 2014 yang dilakukan bersama komunitas ibu-ibu kaum dhuafa, korwil dengan peneliti, yaitu membuat program kerja sebagai solusi

⁵ Wawancara dengan ibu Wiwik Margorejo, pa da tanggal 20 mei 2014.

⁶ Hasil wawancara bersama relawan yaitu bunda Amy, Vika dan Azizah pada taggal 22 mei 2014

untuk pemecahan masalah kaum dhuafa dari ketergantungan kaum dhuafa terhadap lembaga yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan mereka. Karena belum mampu mengembangkan potensi yang sudah dimiliki dan bekal yang pernah diperoleh dari binaan tersebut. Ibu-ibu kaum dhuafa mencoba merumuskan perencanaan-perencanaan melalui kegiatan seperti :

1. Membangun Minat Baca Al-Qur'an Untuk Ibu-Ibu

Agama sebagai pegangan bagi umat manusia dalam melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan disini salah satu untuk memahaminya dapat dimulai dengan membaca pedoman itu sendiri, yakni al-qur'an. Dengan membaca al-qur'an inilah dapat membangkitkan kesadaran umat Islam akan urgensi *ukhwah Islamiyah, ukhwah wathoniyah dan ukhwah basyariyah* disamping sebagai sarana menumbuh-kembangkan rasa cinta Alquran dan kesadaran untuk memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana ayat yang pertama kali turun adalah ayat yang memerintahkan kepada umat Islam untuk membaca, dan yang paling penting dalam hal dibaca adalah al-qur'an. Sebab membacanya saja sudah memiliki nilai yang sangat positif apalagi bisa memahami dan bahkan mengamalkannya. Sebab itu membangun minat baca al-qur'an ini merupakan salah satu institusi penting dalam membangun kemajuan di bidang pendidikan terutama untuk generasi ke depan. Selain pendidikan ilmu pengetahuan umum, pendidikan ilmu agama juga merupakan hal yang

sangat menentukan dan memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk cara berfikir yang benar untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Tujuan pokoknya adalah sebagai sarana untuk menambah dan memperdalam pengetahuan baca Al-Qur'an untuk Ibu-Ibu, sebab di dalam program kegiatan pembelajara tersebut terdapat kegiatan positif, antara lain meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an Ibu-Ibu.

Kemudian pengertian pendidikan Islam antara lain menurut Dr. Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya.⁷

Pendidikan Islam ideal adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam ideal adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran.

Aktifitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 27.

hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci Al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Muhammad SAW. Sebagai Kitab Suci agama Islam, Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai 'pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus', petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.

Rosul sebagai penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia. Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik (menjadikan seseorang bersih/suci), sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi jiwa anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisik dan metafisik. Bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Sebab itulah peneliti merencanakan mau mengadakan sebuah pendidikan membaca al-qur'an khusus bagi ibu-ibu rumah tangga di Margorejo.

Membangun minat baca Al-Qur'an ini merupakan upaya untuk menyatukan kaum dhuafa dengan masyarakat sekitar. Disamping itu juga memudahkan peneliti untuk melakukan diskusi tentang solusi kaum dhuafa keluar dari ketergantungan terhadap bantuan lembaga. Setelah disepakati

bersama ibu-ibu sesuai tanggal dan waktu, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tersebut dilaksanakan pada hari senin dan rabu dan dimulai pada tanggal 23 mei 2014 pukul 18.00-20.00 WIB. Dari adanya pembelajaran Al-Qur'an ini memudahkan kaum dhuafa untuk menyatukan pendapat dan rencana-rencana kedepannya untuk membangun kemandirian ekonomi. Perencanaan-perencanaan ini muncul setelah melakukan FGD bersama ibu-ibu.

2. Membangun Kemandirian Ekonomi Kaum Dhuafa

Kondisi prekonomian kaum dhuafa secara umum berada pada level menengah ke bawah dengan mata pencaharian utama yang bergerak di sektor informal. Mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dengan penghasilan mereka yang relatif rendah dan tidak menentu, maka tidak ada pilihan lain kecuali meminjam ke tetangga dan ikut dalam binaan lembaga sebagai salah satu alternatif untuk membantu meringankan beban keluarga. munculnya masalah tersebut bukan berarti ibu-ibu tidak memiliki potensi diri untuk maju dan berusaha memperbaiki taraf hidup keluarga.⁸

Selain itu peneliti juga berdiskusi dengan beberapa warga yang berada dilingkungan pembinaan, dan warga tersebut merupakan komunitas yang termasuk dalam binaan Rumah Zakat. Namun masih banyak kaum dhuafa yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk tetap berdiskusi dengan komunitas kaum dhuafa ini

⁸ Diskusi dengan bunda Amy (korwil) binaan kaum dhuafa, pada tanggal 4 juni 2014.

dengan alasan bahwa mereka mempunyai lebih banyak pengetahuan tentang masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam FGD tersebut menghasilkan kesepakatan dengan kaum dhuafa untuk merencanakan aksiyang sekaligus solusi untuk membangun kemandirian ekonomi kaum dhuafa yaitu pelaksanaan pelatihan keterampilan.

Dalam rangka membangun kemandirian ekonomi mereka pastinya membutuhkan modal usaha untuk mendukung potensi diri yang dimiliki oleh masing-masing individu ibu-ibu binaan. Pada umumnya mereka mempunyai ketrampilan apa lagi sebagian dari mereka pernah dibina oleh rumah zakat untuk membuat sulam pita. Namun karena keterbatasan modal maka ketrampilan membuat sulam pita tersebut tidak berlanjut hingga sekarang.⁹ Berdasarkan hasil diskusi dengan pak ja'far selaku relawan yang mempunyai pengalaman dalam bidang pelatihan ketrampilan, beliau menyampaikan untuk membuat makanan yang mungkin terlalu banyak yang tahu yaitu membuat "*empal ayam*" yang sejenis Abon. Dengan begitu rencana pelatihan ketrampilan ini akan dilakukan pada tanggal 28 juni 2014 atau bertepatan dengan awal romadhan' dan bertempat di rumah ibu Tri yang sekaligus koordinator pendidikan baca Al-Qur'an ibu-ibu.¹⁰

⁹ Wawancara dengan ibu Indah Margorejo, pada tanggal 8 juni 2014.

¹⁰ FGD dengan pak ja'far dan ibu-ibu kaum dhuafa, pada tanggal 11 juni 2014.



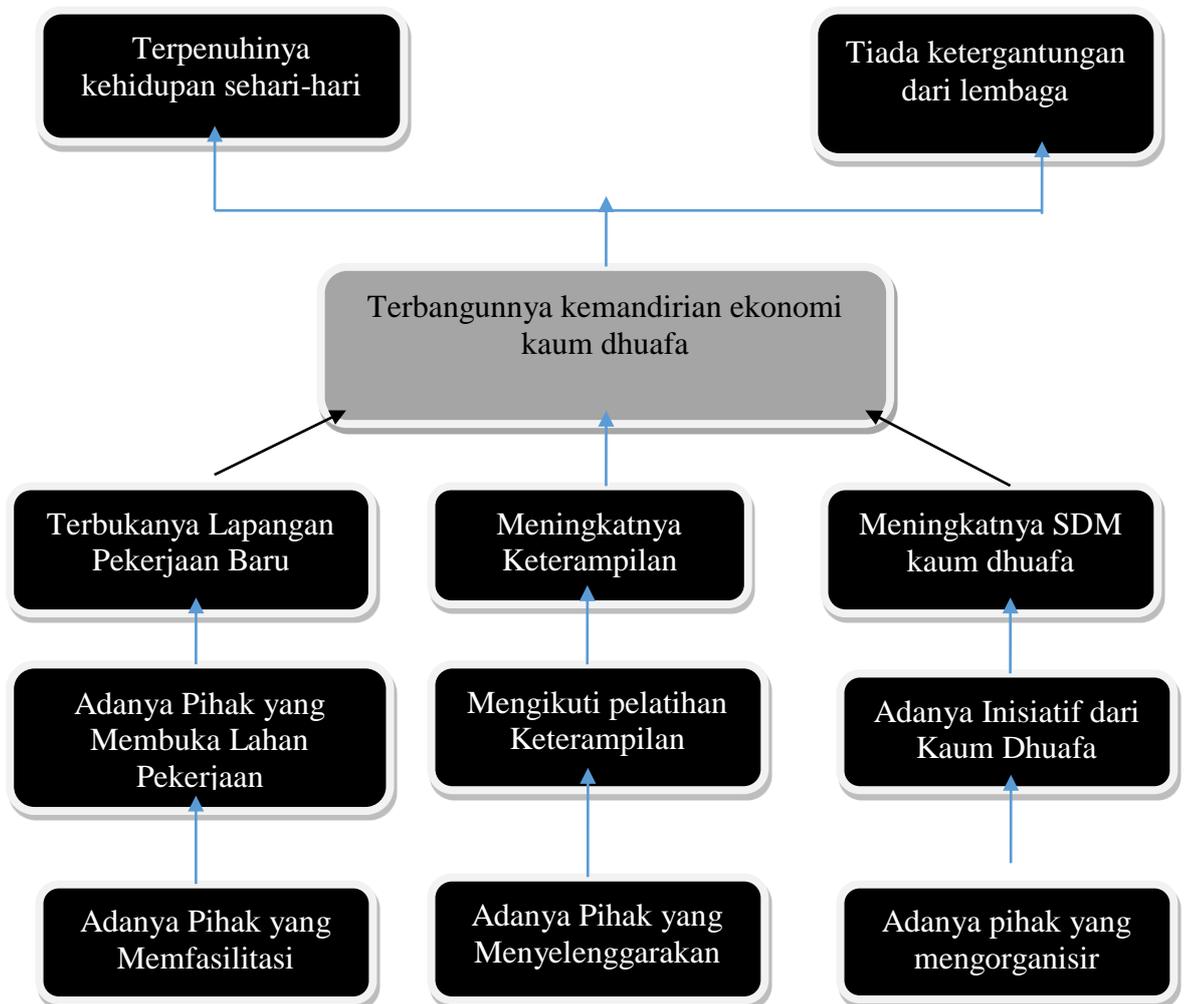
Gambar 3.4
Diskusi dengan pak Ja'far selaku relawan

Untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dan mengurangi ketergantungan kaum dhuafa terhadap bantuan dari lembaga dan solusi utamanya adalah meningkatkan pendapatan kaum dhuafa melalui pelatihan ketrampilan. Setelah melakukan pelatihan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap insan untuk mengembangkan usaha-usaha yang membantu meningkatkan prekonomian keluarga. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah meningkatnya SDM kaum dhuafa,

Proses pelatihan keterampilan membuat “*empal ayam*” bertujuan untuk meningkatkan penghasilan ekonomi dalam membangun ekonomi mereka secara mandiri. Disamping lingkungan sekitar mereka identik dengan lingkungan yang mengalami kemajuan atau disebut modern. Dengan begitu terbukalah peluang usaha untuk memperbaiki prekonomian

mereka serta meningkatkan SDM yang ada melalui pelatihan keterampilan tersebut.¹¹

Bagan 2.4
Pohon Harapan Kaum Dhuafa



D. Membangun Jaringan Stakeholders

¹¹ FGD bersama korwil dan ibu-ibu kaum dhuafa pada 24 mei 2014

Jaringan merupakan salah satu upaya untuk dapat menciptakan sebuah kekuatan baru untuk menjalankan sebuah usaha, seperti pemasaran hasil produk begitupun dengan pembelajaran Al-Qur'an pastinya membutuhkan Ustadz/ah dalam rangka menjalankan kegiatan tersebut. Setelah melaksanakan FGD (*forum Group Discussion*) dengan kaum dhuafa, Koordinator Wilayah (Korwil), Relawan mengetahui bahwa permasalahan yang paling penting dalam komunitas kaum dhuafa adalah ketergantungan terhadap bantuan dari lembaga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Maka peneliti melaksanakan konsultasi dengan Koordinator wilayah dan relawan di Jl. Margorejo Masjid diantaranya adalah bunda Amy, pak Edy (49), pak Ja'far(45), Vika Anggraini(25), Nur Azizah(23), Riska(23), dan Zaelani(22). Dalam kesempatan ini kembali bersama memetakan masalah yang ada di komunitas kaum dhuafa. permasalahan yang ada di komunitas kaum dhuafa adalah ketergantungan bantuan dari lembaga akibat dari rendahnya pendapatan mereka. Oleh karena itu, solusi untuk keluar dari ketergantungan salah satunya adalah pelatihan ketrampilan sebagai jalan usaha menuju kemampuan dalam meningkatkan kualitas SDM dan meningkatnya jiwa usaha kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup kedepannya yang lebih baik.¹²

Dalam diskusi tersebut, peneliti mengajak relawan untuk bisa membantu atau menjadi jaringan untuk memudahkan fasilitas komunitas binaan lembaga tersebut. Dengan di dukung oleh relawan diharapkan

¹² FGD dengan korwil dan relawan, pada tanggal 15 juni 2014.

mampu bekerja sama dengan pihak lembaga rumah zakat dalam rangka pemberian modal usaha sebagai jalan usaha dalam meningkatnya kesejahteraan hidup kaum dhuafa. Berdasarkan realita yang dihadapi oleh kaum dhuafa, salah satu kesulitan adalah pemasaran. Dari itulah peneliti mencoba untuk berdiskusi dengan beberapa relawan untuk menemukan jalan keluar dalam pemasaran sebagai usaha berkesinambungan usaha tersebut. Dan salah satunya adalah pak Ja'far (45), beliau siap membantu pemasaran. Setelah melakukan diskusi dengan beliau dan kaum dhuafa untuk membuat "*empal ayam*" yang sudah direncanakan sebelumnya. Pak ja'far sudah memberikan pencerahan tentang bagaimana pemasaran untuk "*empal ayam*" tersebut, karena menurut beliau jika ini berjalan lancar pastinya akan masuk ke industri-industri besar salah satunya restoran.¹³

E. Analisis Sebagai Keberlanjutan Aksi

Keberlanjutan dari aksi tersebut sangatlah penting sebagai sarana meminimalkan ketergantungan kaum dhuafa terhadap bantuan dari lembaga. ketrampilan potensi yang dimiliki oleh ibu-ibu-binaan yang diimbangi dengan peningkatan SDM justru akan semakin memperkuat pondasi peningkatan ekonomi kaum dhuafa sebagai wujud terciptanya kesejahteraan hidup. Dengan adanya tindak lanjut ini pastinya mengurangi kevakuman dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti melaksanakan pendidikan baca al-qur'an ibu-ibu dan yang terpenting adalah tidak ada usaha lagi untuk berdiskusi untuk menyatukan pendapat-pendapat yang ada

¹³ Wawancara dengan pak Ja'far, pada tanggal 17 juni 2014.

dalam ibu-ibu binaan tersebut.¹⁴ Kaum dhuafa binaan lembaga rumah zakat mempunyai potensi yang juga bisa dikembangkan, hal ini juga akan meningkatkan SDM menjadi manusia produktif.

Produktif merupakan salah satu sifat inti yang sangat di dambakan oleh setiap manusia. Pengakuan eksistensi individu (juga sebuah kelompok) dilingkungan masyarakat akan di tentukan oleh ada tidaknya produktifitas individu tersebut. Oleh karena itu, biasanya orang yang tidak produktif keberadaannya tidak berpengaruh dan tidak menimbulkan perubahan yang signifikan, ketiadaannya pun tidak menimbulkan rasa kehilangan serta penurunan etos produktifitas yang lainnya. Maka sangatlah wajar bila dalam rangka memenuhi keinginan manusia untuk menjadi sosok yang produktif, dan eksistensinya secara sosial diakui.¹⁵

Untuk menjadikan manusia yang produktif diperlukan pengetahuan yang luas atau SDM yang mumpuni terhadap suatu ketrampilan sehingga ketrampilan tersebut dapat dikembangkan menjadi usaha yang akan membangun kemandirian ekonomi kaum dhuafa. Begitu urgenNya sumber daya manusia sampai-sampai pengembangan sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Karena itu, Tadjuddin Nur Effendi “Dalam bukunya” mengatakan. Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses meningkatkan kemampuan untuk menentukan pilihan-pilihan. Pengertian ini

¹⁴ Wawancara dengan ibu Tri Margorejo, pada tanggal 18 juni 2014.

¹⁵ Buletin, *Majalah Sosial Al-Jihad* (Surabaya : juli 2011), edisi 48, 16.

memusatkan perhatiannya pada pemerataan dalam meningkatkan kemampuan melalui investasi pada manusia untuk mendapatkan penghasilan dan peluang kerja.¹⁶

Meningkatnya kemampuan dalam sumber daya manusia akan membuka peluang-peluang besar dalam menjamin kehidupan yang sejahtera. Salah satunya adalah bekerja. Bekerja merupakan kodrat hidup, baik dalam kehidupan spritual, intelektual, fisik, biologis maupun kehidupan sosial dalam berbagai bidang.¹⁷ Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah al-mulk ayat 2;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

2. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,¹⁸

Seseorang layak untuk mendapatkan predikat yang terpuji seperti potensial, aktif, dinamis, produktif atau profesional karena prestasi kerjanya. Disebabkan kualitas pekerjaannya sehingga terciptalah kesejahteraan hidup dalam masyarakat, baik secara jasmani maupun rohani dan inipun tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Jadi, inti dari terciptanya pembangunan ekonomi secara mandiri adalah kualitas sumber daya manusia.

¹⁶ Tadjuddin Nur Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta, Tiara Wacana 1995), 04.

¹⁷ Buletin, *Majalah sosial Al-jihad*, 44³, (Surabaya, maret 2011), 15.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya juz 1-30*, 822.